

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia diciptakan dengan berbeda-beda dan dengan fitrahnya masing-masing. Allah menetapkan cara, metode, dan jalan masing-masing manusia untuk menjalankan kehidupan. Manusia tidak dibenarkan saling menyalahkan dan memaksakan kehendak satu dengan yang lainnya. Setiap agama dengan cara dan jalannya sendiri-sendiri mencoba berjalan menuju kebenaran. Maka, penganut agama harus memahami dan menjalankan perintah agamanya tanpa perasaan terusik dan terancam. Hal ini berarti bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki sikap toleransi beragama dan menghormati sesama. Setiap agama tentu mengajarkan nilai-nilai yang melahirkan norma atau tingkah laku para pemeluknya. Agama menjadi sumber moral dan etika manusia. Namun sering kali manusia saling membenarkan agama masing-masing yang nantinya pasti akan menimbulkan konflik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sikap toleransi antar umat beragama (Raharjo, 2006).

Kata toleransi dalam kamus Bahasa Indonesia adalah toleran yang berarti bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan secara *etimologi* atau Bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan berlapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat kepercayaan agama atau segi ekonomi, sosial dan politik. Dalam Bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata *tsamuh* dari

lafadz *samaha* yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada. Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik (Gufon, 2016).

Intoleransi saat ini semakin banyak terjadi, tidak hanya berupa tindakan tetapi juga bisa muncul secara verbal. Bentuk intoleransi verbal memang seolah-olah tidak menunjukkan kekerasan atau kebencian, namun tanpa disadari intoleransi verbal dapat muncul dan berujung pada kasus *bullying*, yang mana hal tersebut sangat rentan terjadi di sekolah-sekolah. Sehingga dengan melihat realitas yang terjadi maka nilai toleransi harus dipelajari dan dijunjung tinggi oleh masing-masing individu untuk menghadapi perbedaan yang ada. Pendidikan toleransi menjadi salah satu upaya yang bisa ditanamkan kepada masyarakat terlebih generasi penerus bangsa, karena hal ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan mencegah adanya kasus intoleransi dikemudian hari. Pendidikan toleransi juga sebagai upaya pencegahan dari adanya pemikiran-pemikiran radikalisme. Dengan pendidikan toleransi masyarakat dapat belajar menghargai setiap pendapat antar individu yang nantinya menjadi modal penting untuk menghindarkan perpecahan di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu juga dapat meningkatkan rasa cinta tanah air, sebab landasan utama negara besar dan kuat adalah adanya sikap toleransi antar masyarakat (Muawanah, 2018).

Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Dapat kita lihat didalam al-Qur'an Surah Yunus ayat 40-41 dan telah dijelaskan toleransi beragama yang berbunyi sebagai berikut :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ٤٠
وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ٤١

Terjemahannya :

Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan."

"Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad) maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.". (Q.S Yunus :40-41)

Ayat ini menjelaskan orang-orang yang memilih beriman kepada al-Qur'an akan bertanggung jawab terhadap perbuatannya masing-masing, Jika seseorang memilih beriman kepada al-Qur'an, mereka akan bertanggung jawab terhadap perbuatannya, begitu pula sebaliknya. Setiap manusia bertanggung jawab atas amal perbuatan dan pilihannya. Tidak ada satupun orang yang bertanggung jawab atas perbuatan dan pilihan orang lain (Muzakki, 2020).

Di dalam ranah pendidikan sendiri toleransi harus ditanamkan pada diri setiap siswa, karena pendidikan formal seperti sekolah sangat perlu adanya toleransi yang ditanamkan sejak dini, agar siswa belajar dan memahami perbedaan yang ada di sekitar mereka, disinilah peran seorang guru sangatlah diperlukan. Terutama peran guru agama dalam pengenalan toleransi kepada murid-muridnya. Tidak hanya tugas guru agama saja, tetapi sebenarnya toleransi harus diterapkan dengan bekerja sama dengan guru lainnya, agar tercipta suatu tujuan yang sama, yaitu kerukunan antar siswa di Sekolah. Tingkah laku dan budi

pekerti anak-anak di sekolahan sangat banyak dipengaruhi oleh suasana dikalangan guru-guru. Dalam toleransi harus ada sikap ramah tamah serta menghargai pendapat orang lain walaupun pendapatnya beda dengan dirinya (Perwanto, 2014).

Sikap toleransi dimulai terlebih dahulu dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari juga bahwa semua adalah saudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya bermuara pada sikap toleransi. Pada hasil observasi yang penulis dapatkan selama melakukan PLP 1 dan PLP 2 di SMA N 4 Kendari kurang lebih selama 2 bulan 15 hari bahwa SMA N 4 Kendari adalah salah satu lembaga pendidikan Indonesia yang berada di provinsi Sulawesi Tenggara Kota Kendari yang beroperasi dalam lingkungan yang multicultural. Sekolah ini memiliki keberagaman-keberagaman mulai dari keberagaman suku, ras, budaya, dan agama. Keberagaman diantaranya terdiri dari agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Hindu. Masalah yang peneliti temui pada kalangan siswa terdapat beberapa kasus diperkuat dengan peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada siswa. Hasil wawancara dengan siswa diantaranya adalah siswa masih kurang pemahaman terkait toleransi beragama. Masih banyak terjadi konflik terkait perbedaan keyakinan mereka menganggap agamanyalah yang paling benar dan terbaik, masih ada terjadi pembullying terhadap teman yang berbeda keyakinan atau agama, dan dikalangan siswa sering kita dijumpai yang beragama Islam sering berinteraksi hanya dengan siswa yang beragama Islam pula, begitupun sebaliknya.

Berikut hasil wawancaranya:

”sehari-hari kami berteman hanya sebagai teman kenalan tidak menjadikan teman dekat berkumpul seperti bercerita itu sesama agama saya”(Yohana, 22 Maret 2024) Contoh kasus lainnya yaitu siswa sering menjadikan agama sebagai bahan candaan, lawakan, dan olok-olokan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul **“Upaya Guru Agama Membangun Sikap Toleransi Siswa Dalam Keberagaman di SMAN 4 Kendari”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada bagaimana bentuk-bentuk sikap toleransi siswa dalam keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sikap toleransi siswa dalam keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama membangun sikap toleransi siswa dalam keberagaman di SMA Negeri 4 kendari?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut: upaya guru Pendidikan Agama dalam membangun sikap toleransi siswa di SMA Negeri 4 kendari.

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk sikap toleransi siswa dalam keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama membangun sikap toleransi siswa dalam keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dijadikan alternatif jawaban dalam memecahkan masalah berkenaan dengan teori-teori mengenai sikap toleransi siswa dalam keberagaman di sekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan Agama bagi siswa terhadap sikap toleransi dalam keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan saran bagi peneliti untuk memperluas ilmu pengetahuan dan pengalaman dibidang Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi guru untuk dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan kurikulum agama yang lebih inklusif dan mendukung sikap toleransi dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia.
- c. Bagi siswa untuk dapat memberikan pemahaman dan pengalaman dalam aktivitas sikap toleransi dalam keberagaman.

- d. Bagi sekolah untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman agama yang lebih mendalam dikalangan siswa.

1.6 Definisi Operasiaonal

- a. Upaya guru Pendidikan Agama di SMA Negeri 4 Kendari yang dimaksud adalah serangkaian usaha-usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama dalam membangun sikap toleransi terhadap perbedaan agama kepada siswa yang memiliki tujuan untuk membangun toleransi, pemahaman, dan sikap positif terhadap keragaman-keagamaan.
- b. Sikap toleransi siswa dalam penelitian yang dimaksud adalah sikap siswa SMA Negeri 4 Kendari yang menghargai, menerima perbedaan, menghormati teman yang berbeda agama, berteman tanpa memandang agama, membiarkan temannya beribadah dengan tenang dan nyaman, menghormati perayaan agama lain, dan tidak memecela agama.
- c. Keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari yang dimaksud adalah keadaan dimana terdapat beragam variasi atau perbedaan pada seseorang atau sekelompok orang mempraktikkan dalam hal keyakinan atau agama tertentu dalam kehidupan mereka. Ini melibatkan pengamalan ritus, kepercayaan, dan nilai-nilai yang terkait dengan agama yang mereka anut.